

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan layanan atau pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan yang terletak pada kemampuan sensori, fisik, perilaku sosial dan emosional, komunikasi, maupun kombinasi dua atau tiga dari hal-hal tersebut. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yaitu hambatan penglihatan (tunanetra), hambatan pendengaran (tunarungu), hambatan intelektual (tunagrahita), hambatan fisik motorik (tunadaksa), hambatan emosi perilaku (tunalaras), autisme, ADHD, serta anak cerdas istimewa dan berbakat.

Anak dengan autisme merupakan suatu kondisi anak mengalami beberapa hal kompleks mulai dari komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi<sup>1</sup>. Anak dengan autisme merupakan kondisi dimana individu mengalami hambatan dalam belajar, berkomunikasi, beradaptasi dengan lingkungan, melakukan interaksi sosial, serta hambatan dalam kemampuan mengurus diri.

Anak dengan autisme kurang mampu melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan, minum, berpakaian dan pergi ke toilet secara mandiri. Hal tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam meningkatkan kemandirian pada anak dengan autisme. Beberapa tantangan lainnya yaitu munculnya perilaku ketakutan, seperti takut untuk ke toilet ataupun menolak untuk membuang air kecil. Anak dengan autisme mengalami hambatan dalam berkomunikasi, sehingga akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikannya baik verbal maupun non-verbal. Anak dengan autisme juga masih belum mengetahui terkait kapan waktunya harus ke toilet dan dalam kondisi apa harus ke toilet, sehingga penting bagi guru untuk memahami kondisi anak kapan harus ke toilet. Anak dengan autisme juga memiliki keterbatasan pada kemampuan motorik anak, dimana beberapa anak dengan autisme belum memiliki keterampilan motorik untuk melakukan rutinitasnya di toilet. Meskipun memiliki keterbatasan pada aspek motorik, anak

---

<sup>1</sup> (Oktavia & Sari, 2024). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dengan Autis*. (Bengkulu, 2024). h.64

dengan autisme masih dapat diajarkan atau dilatih untuk mengurus dirinya sendiri khususnya buang air kecil dan buang air besar.

*Toilet Training* merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian anak. *Toilet training* tidak hanya dilakukan pada anak usia dini saja, namun *toilet training* juga sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu anak dengan autisme. Usaha untuk meningkatkan kemampuan *toilet training* dapat dilakukan dengan memberikan contoh dan anak menirukannya secara benar. Dalam hal ini, guru berperan untuk mengobservasi saat memberi contoh *toilet training* dengan memberikan *reinforcement positif* ketika anak berhasil dan tidak memarahi anak, ketika anak gagal melakukan *toilet training*. Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan *toilet training* pada anak dengan autisme yaitu melalui *video modelling*. *Video modelling* merupakan metode pembelajaran berbasis visual. Video digunakan untuk menunjukkan perilaku yang diharapkan, sehingga individu dapat menirunya secara efektif.

*Video modelling* berisikan gambar visual berbentuk video. Jadi subjek tidak hanya dapat melihat atau menyebutkan saja, namun dapat menirukan langkah-langkah dalam *video modelling*. Gambar yang terdapat dalam *video modelling* tersebut, dapat membantu anak dengan autisme memahami dan termotivasi dalam belajar sehingga pembelajaran dapat lebih mudah diterima oleh anak. Dengan menggunakan *video modelling* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, aktif, dan bebas dari ketegangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Keen dan Crusselly dengan judul *toilet training for children with autism : the effect of video modelling* menunjukkan bahwa model video dapat meningkatkan keterampilan buang air kecil pada anak dengan autisme di siang hari<sup>2</sup>. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faikoh,dkk tahun 2007 dengan judul "Pengaruh *modelling* media video terhadap peningkatan kemampuan *toilet training* pada anak retardasi mental usia 5-7 tahun di SLB N Semarang" didapatkan rata-rata tingkat kemampuan *toilet training* sebelum pemberian intervensi sebesar 15 (anak) setara dengan 50% responden sudah

---

<sup>2</sup> Keen et al. *toilet training for children with autism : the effect of video modelling*. (2007). h.14

mampu melakukan *toilet training* dan sesudah diberikan intervensi menjadi 26 anak mampu melakukan *toilet training* meningkat menjadi 86,6%<sup>3</sup>. Dalam beberapa tahun terakhir, *video modeling* telah digunakan secara luas sebagai salah satu intervensi yang berhasil meningkatkan kemandirian pada anak dengan autisme.

Mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya di SLB Bandung Barat dengan metode penelitian *Applied Behavior Analysis (ABA)* ditemukan bahwa penerapan teknik *modelling* dapat meningkatkan kemampuan *toilet training* secara signifikan dengan hasil rata-rata meningkat dari 27,5% menjadi 65,25% setelah dilakukannya intervensi penerapan *video modelling* untuk *toilet training* dalam waktu 8 hari<sup>4</sup>. Namun, di Indonesia, penerapan metode ini dalam meningkatkan kemandirian *toilet training* untuk anak dengan autisme masih jarang diteliti dan didokumentasikan.

Pada fakta lapangan SLBN 9 Jakarta terdapat siswa laki-laki dengan kekhususan autisme yang belum mengetahui *toilet training*. Siswa tersebut masih sering mengompol saat melakukan kegiatan olahraga senam poco-poco. Kondisi siswa saat ini sedang menduduki bangku kelas 6 SDLB. Hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua siswa, ketika di rumah siswa tersebut masih memerlukan bantuan saat pergi ke toilet. Orang tua siswa memberikan metode menepuk paha kepada siswa apabila siswa tersebut ingin ke toilet, namun siswa lebih sering tidak mengungkapkan instruksi, sehingga langsung mengompol. Jarak antara instruksi yang diberikan siswa dan ingin buang air kecil sekitar 1-2 menit, sehingga siswa harus langsung dibawa ke toilet saat ingin buang air kecil. Siswa masih belum bisa melakukan *toilet training* mandiri, sehingga apabila siswa mengompol, guru langsung menghubungi orang tua siswa. Orang tua masih belum memahami strategi yang tepat untuk melatih keterampilan *toilet training*, sehingga apabila siswa ingin buang air masih bergantung pada orang di sekitarnya. Guru tidak memberikan stimulus karena terdapat siswa lain yang membutuhkan

---

<sup>3</sup> Faikoh et al. *Pengaruh Modelling Media Video Terhadap Peningkatan Kemampuan Toilet Training Pada Anaddk Retardasi Mental Usia 5-7 Tahun Di SLB N Semarang*. (Semarang, 2014). h.6

<sup>4</sup> Pamungkas & Aprilia. *Pengaruh Media Video Animasi Tutorial dalam Meningkatkan Keterampilan Pengembangan Diri Toilet Training Bagi Anak dengan autisme di SLB Sukapura Bandung*. (Bandung, 2023). h.31

perhatian lebih besar karena kondisinya sangat berat. Media yang sering digunakan oleh guru saat pembelajaran yaitu media visual, sehingga stimulus yang akan diberikan berupa *video modelling*.

Peningkatan keterampilan *toilet training* akan dilakukan menggunakan *video modelling* dan demonstrasi langsung oleh guru yang disesuaikan dengan kondisi siswa. *Video Modelling* digunakan dalam bentuk video animasi dengan menampilkan langkah-langkah dalam melakukan *toilet training*, sehingga dapat meningkatkan kemandirian pada anak.

Penggunaan *video modelling* ini mempermudah proses belajar anak, karena anak dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan anak menirukan secara langsung. Melalui *video modelling* anak dapat melihat langkah-langkah yang jelas dan visual. Pembelajaran melalui *video modelling* diharapkan dapat meningkatkan kemandirian anak dalam *toilet training*.

Penguatan dalam penelitian ini dengan memberikan *reinforcement positif*. Bentuk-bentuk *reinforcement positif* bisa dalam bentuk hadiah, seperti permen, kado, makanan atau dalam bentuk perilaku, seperti senyum, menganggukkan kepala tanda setuju, bertepuk tangan dan mengacungkan jempol, atau bisa juga dalam bentuk penghargaan, seperti memberikan nilai A dan peringkat pertama di sekolah. Bentuk-bentuk *reinforcement negatif* adalah menunda atau tidak memberikan penghargaan, memberi tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang, seperti menggeleng, kening berkerut, dan wajah kecewa.

Penguatan lain dalam penelitian ini yaitu adanya demonstrasi langsung dari guru dengan memberikan contoh buang air kecil dan tahapannya. Siswa dibantu oleh guru untuk melakukan tahapan-tahapan buang air kecil. Siswa diberikan arahan dan melakukan langkah buang air kecil secara mandiri sesuai tahapannya. *Video modelling* diberikan pada siswa saat awal pembelajaran dan siswa mempraktikkannya di dalam kelas untuk tahapan “melepas ikat pinggang” dan “memberikan instruksi”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap keberhasilan *video modelling* untuk meningkatkan keterampilan *toilet training* pada siswa dengan autisme dengan judul penelitian

“Penerapan *video modelling* untuk meningkatkan keterampilan *toilet training* pada siswa dengan autisme di SLBN 9 Jakarta”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, dapat dibuat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Anak dengan autisme belum memiliki kemampuan *toilet training*.
2. Guru dan orang tua tidak memberikan stimulus pelatihan *toilet training* pada anak karena belum mengetahui stimulus yang tepat untuk digunakan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. *Video modelling* dikhususkan pada cara untuk buang air kecil di toilet.
2. Penggunaan *video modelling* untuk meningkatkan keterampilan *toilet training*.
3. Pelatihan *toilet training* saat melakukan senam poco-poco

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. “Apakah keterampilan *toilet training* pada anak dengan autisme dapat ditingkatkan melalui *video modelling*?”.

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan *toilet training* pada anak dengan autisme menggunakan *video modelling*.

## **F. Kegunaan Hasil Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya wawasan di dunia pendidikan khususnya

pendidikan luar biasa tentang meningkatkan keterampilan *toilet training* pada anak dengan autisme melalui *video modelling*.

## 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak yang memerlukannya untuk memperbaiki kinerja.

- a. Bagi anak dengan autisme, penggunaan *video modelling toilet training* dapat mempermudah anak dengan autisme untuk menerima suatu informasi sebagai rangsangan anak untuk menirukan cara buang air kecil di toilet.
- b. Bagi sekolah, untuk dijadikan bahan masukan dalam memperbaiki kualitas guru mengajar terutama pada saat mengajar anak dengan autisme.
- c. Bagi guru, untuk memberikan informasi dan referensi agar dapat dijadikan sebagai alternatif kegiatan pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi orang tua, untuk memberikan informasi dan referensi agar dapat dijadikan sebagai alternatif kegiatan pembelajaran di rumah.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, untuk menambah wawasan baru serta belajar dalam mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan tentang meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak dengan autisme melalui *video modelling*.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Hakikat Pembelajaran

##### 1. Teori Pembelajaran Behavioristik

Menurut teori belajar behavioristik atau tingkah laku, belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya stimulus dan respons. Menurut teori Albert Bandura, modifikasi perilaku merupakan prinsip psikologis yang digunakan untuk mengubah perilaku ke perilaku yang diinginkan. Pendekatan behavioristik berkembang melalui teori *conditioning* yang dilakukan oleh Ivan P. Pavlov dengan melakukan percobaan pada anjing<sup>5</sup>. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Teori behavioristik menekankan tiga prinsip penting yaitu stimulus, respons, dan *reinforcement* (penguatan). Stimulus merupakan sesuatu yang diberikan sebagai alat penunjang terjadinya proses pembelajaran baik dalam bentuk peraga maupun gambar. Respons merupakan reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan, reaksi yang ditunjukkan siswa harus dapat diamati dan diukur. *Reinforcement* (penguatan) merupakan konsekuensi yang diberikan untuk memperkuat perilaku dengan hal yang menyenangkan, sedangkan konsekuensi yang diberikan akibat melemahnya perilaku yang ditunjukkan atau adanya perilaku yang tidak sesuai, akan diberikan hukuman (*punishment*).

Implikasi dari teori ini dalam pembelajaran adalah: (1) hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguat; (2) proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar; (3) dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktivitas pemberian stimulus secara tepat kepada siswa; (4) dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman. Untuk ini lingkungan belajar perlu diubah, untuk menghindari adanya hukuman; (5) bila siswa menunjukkan tingkah laku yang diinginkan pendidik, maka diberi hadiah, dan sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal variable rasio

---

<sup>5</sup> Eveline & Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor, 2019). h.25